Volume 8 Issue 4 (2024) Pages 830-842
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Religiusitas dan Kekerabatan dalam Lagu Permainan Anak Madura terhadap Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Moh Tabarok[1]✉, Ari Ambarwati[2]
Universitas Islam Malang, Indonesia[(1,2)]
DOI: [10.31004/obsesi.v8i4.6054](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6054)

Abstrak

Lagu permaianan anak merupakan media yang efektif dalam mendidik karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai regilius dan kekerabatan yang terkandung dalam lagu permaianan anak. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretasi makna. Data primer adalah lagu permainan anak *pak opak ileng, jin anjin, dhung-endhung, ker-tanokor, dan Dhi'-dindhi' but'theng,* yang mengandung moralitas. Data skunder berupa kajian pustaka yang relevan seperti jurnal, buku, maupun website. Data dikumpulkan melalui observasi dalam teks, dengan tahapan: Mencari, Mencermati, Mencatat. Analisis data terdapat empat tahapan: menentukan, mengelompokan, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu permainan anak Madura mengandung nilai religiusitas seperti bertaqwa dan berikan kepada Tuhan YME. Terdapat pada lagu *Pa' kopa' eling*, serta kekerabatan seperti gotong-royong ditemukan dalam lagu *ker tanokor, jin anjin, dung endhung, dan Dhi'-dindhi' but'theng*. Relevansi dari perspektif pelajar Pancasila menunjukkan bahwa lagu-lagu ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak.
Kata Kunci: *Religiusitas dan kekerabatan; lagu permainan anak; profil pelajar pancasila*

Abstract

Children's game songs are an effective medium for educating children's character. This research analyses the religious and family values in children's game songs. This research uses qualitative descriptive techniques with a meaning interpretation approach. The primary data is the children's game songs Pak Opak Ileng, Jin Anjin, hung-end hung, ker-tanker, and Dhi'-dindhi' but they contain morality. Secondary data is collected from relevant literature studies such as journals, books, and websites. Data was collected through text observation, including Searching, Observing, and Taking Notes. Data analysis has four stages: determining, grouping, analyzing, and concluding. The research results show that Madurese children's game songs contain religious values such as devotion and devotion to God Almighty. This is found in the song Pa' koppa eling and kinships, such as mutual cooperation, which is found in the songs Ker Tanker, Jin Tianjin, Dung Endhung, and Dhi'-dindhi' but then. Their relevance from the perspective of Pancasila students shows that these songs positively contribute to the formation of children's character.
Keywords: *Religiosity and kinship, children's game songs, Pancasila student profiles*

✉ Corresponding author: Moh Tabarok
Email Address: aramas30@gmail.com (Malang, Indonesia)
Received 12 August 2024, Accepted 6 September 2024, Published 9 September 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

Pendahuluan

Lagu permainan anak tradisional merupakan kearifan local yang tidak dapat di pisahkan dari warisan budaya kolektif di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Lagu permainan anak tradisional merupakan peninggalan budaya yang diwariskan oleh leluhur terhadap generasi penerusnya, yang saat ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kreatif anak-anak. Lagu permainan anak tradisional merupakan bagian dari permainan fisik, seperti lompat tali, permainan karet, petak umpet, dan banyak lagi. Namun, mereka juga digunakan sebagai sarana belajar, berinteraksi, dan mengasah keterampilan sosial anak-anak, (Hartiningsih, 2015). Hal tersebut, selaras dengan pernyataan artikel Pikiran Rakyat (2016), Ubun R. Kubarsah menyatakan Pengaruh lagu sangatlah luar biasa yang terletak pada kemampuannya membawa kegembiraan dan mendidik, menjadi bagian penting dalam pembentukan moralitas anak-anak, (Setiowati, 2020a).

Lagu permainan anak tradisional sering kali berirama, mudah diingat, dan memiliki lirik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Penggunaan lagu merupakan sebuah elemen penting yang seharusnya tumbuhan dalam perkembangan anak, (Agustini, 2020). Lagu dapat memengaruhi tingkah laku dengan mengontrol emosi, khususnya melalui lagu anak yang dapat merangsang imajinasi dan mengajarkan nilai-nilai sopan santun sesuai ajarannya, yang dapat berpengaruh pada pikiran, jiwa, dan fisik anak. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi anak, tetapi juga bersifat pengajaran dalam lingkungan pendidikan, (Permatasari & Inten, 2020) yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi tanpa perlu kata-kata yang rumit. Namun dewasa ini, lagu permainan anak tradisional sudah tidak diimplikasikan lagi oleh anak-anak saat bermain, dikarenakan lagu modern saat ini lebih banyak diminati dibandingkan lagu tradisional.

Muslihin mengemukakan bahwa lagu Permainan tradisional terancam punah. Hal ini, tidak hanya terjadi di Indonesia, (Muslihin et al., 2021) juga disebutkan dalam hasil penelitian oleh B. Sutton-Smith, ia menunjukkan bahwasanya lagu permainan tradisional di Selandia Baru sudah tidak pernah diimplikasikan oleh anak-anak disana, seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga dapat menggantikan aktivitas anak dengan kemajuan teknologi, (Sutton-Smith, 1952). Penelitian tentang sastra anak juga masih kurang peminitannya. Sehingga penelitian tentang sastra anak masih terbatas, (A. Ambarwati, 2017). Perilaku semacam itulah tidak hanya berlaku pada masyarakat luas. Namun, juga terjadi terhadap masyarakat Madura yang notabenya memiliki banyak karya sastra lisan yang berupa lalonget, thambang serta kejhung salah satunya kejhung en-maenan yang mulai sekarang tergeser oleh lagu-lagu modern. Oleh karena itu, Penyair Madura menggunakan bahasa daerah dalam menciptakan lirik lagu agar mudah di terapkan oleh anak-anak di Madura, sehingga terdapat keunikan tersendiri yang terletak pada penggunaan bahasa daerah yang disampaikan, (P. Ambarwati et al., 2019).

Beberapa lagu permain anak Madura seperti; Pak-opak Iling, Dhung endhung, ker tanoker dan jen-anjin. Syair lagu tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun oleh pendahulunya, keaslian lagu tetap terpelihara dan melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Meskipun terdapat perbedaan kata di setiap kabupaten di Madura, akan tetap memiliki arti yang sama, (Dwi Sulistyorini, 2017). Masyarakat Madura memiliki budaya yang kaya dan unik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kèjhung en-maenan (lagu permainan anak). Kèjhung adalah sastra lisan peninggalan leluhur yang abadi, sarat dengan simbol-simbol bermakna. (Badrih, 2017). Namun, faktanya lagu yang memiliki nilai-nilai karakter dan makna tersebut mulai hilang dan sudah tidak di implemintasikan oleh anak-anak di Madura pada saat ini, dikarenakan lagu yang bernuansa ke daerahan terasa asing dalam pola pikir dan karakter anak-anak di madura yang mulai tabu akan budaya. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih mendalam terhadap kajian karakter dan implementasinya pada anak-anak di Madura, dengan fokus pada moralitas yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

Sastra Madura muncul dengan pesan moral yang menyertainya. Nilai-nilai tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar kehidupan sosial masyarakat Madura, dilihat dari cara pandang masyarakat terhadap baik atau buruknya suatu prilaku, (Rahmad et al., 2022). Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra Madura memiliki banyak nilai kehidupan yang didalamnya berisikan nilai filosofis, etis, estetis, dan religius, (Husnutdinov, 2020). Pudentia juga menyatakan bahwasanya sastra yang berkembang di lingkungan masyarakat Madura mempunyai peran penting. Seperti sastra lisan pada umunya sebagai berikut (1), sastra lisan sudah menjadi suatu pedoman yang di wariskan pendahulunya dan tumbuh dalam diri masyarakat Madura, (2). Sastra lisan memiliki fungsi terhadap pengungkapan Norma, serta sistem sosial budaya masyarakat Madura yang disampaikan melalui diksi, metafor, serta symbol. (3), Sastralisan mempunyai nilai budaya dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan adat-istiadat, etika, filsafat, sosial, ekonomi, politik, sejarah, estetika. (Pudentia, 2015). Dari pernyataan tersebut religiusitas dan kekerabatan menjadi tema penting karena terdapat unsur-unsur moral, Penanaman moralitas seperti religuis dan kekerabatan sendiri ditujukan agar anak-anak di Madura paham akan ketuhanan dan kekeluargaan yang sangat kental dengan kehidupan masyarakat Madura.

Agama atau religiusitas merupakan ajaran yang dipercayai setiap perseorangan, meliputi kepercayaan kepada Tuhan serta iman kepada-Nya, juga memiliki aturan antara manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh sebabnya, anak perlu diajarkan tentang pendidikan yang baik agar membantu perkembangkan potensi dan menjadikan individu yang baik. (Suwarti et al., 2023). Regiliutas sendiri digunakan untuk menggambarkan kedekatan dan ikatan sosial antara manusia dengan tuhan, (Ngimadudin, 2021). Ini adalah konsep yang sangat kuat dalam budaya Madura, di mana individu-individu diperlakukan sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Religius menciptakan rasa kemanusiaan dan ketuhanan di antara masyarakat Madura. Hal ini tercermin dalam lagu permainan anak dengan penggunaan lirik yang mempromosikan tentang ketaatan dan ketekunan dalam ajaran-ajaran agama, (Ernawati et al., 2022). Hal tersebut, terkandung dalam lagu permaian anak *pa'opa' ileng* yang menjelaskan tentang kewajiban dalam mencari ilmu.

Selain religiusitas, kekerabatan merupakan aspek lain yang penting dalam budaya Madura. Keluarga dan ikatan kekerabatan memainkan peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Madura. Individu yang memiliki hubungan kekerabatan dapat membedakan diri mereka dari yang tidak termasuk dalam golongan kerabatnya. kekerabatan terkecil adalah individu yang saling terhubung melalui ikatan darah yang berasal dari orang tua atau nenek moyang mereka, (Hidayatillah, 2017). Selain itu, terdapat pula individu yang memiliki ikatan kekerabatan melalui suku bangsa karena adanya kesamaan bahasa dan budaya seperti halnya Masyarakat Madura. Hal tersebut, sangat lekat dalam diri Masyarakat Madura sehingga sering terdengar ungkapan "salam sittong dere" yang mana Salam tersebut merupakan ungkapan persudaraan yang begitu erat antara masyarakat Madura satu dengan lainnya meskipun bukan sedarah, (Nafisah & Nasiruddin, 2022). Masyarakat Madura dikenal dengan tingkat sosialisasi yang tinggi. Sehingga keberadaan mereka manjadi salah satu ciri khas dalam bersosialisasi, terutama dengan sesama masyarakat Madura. Konsep kekeluargaan ini telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Madura, yang dikenal dengan sebutan *Taneyan Lanjhang* (halaman panjang), (Hidayat et al., 2023). Masyarakat Madura memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan, dan ini tercermin dalam lagu-lagu permainan anak yang seringkali menggambarkan cerita tentang keluarga, saudara, dan hubungan antar anggota keluarga. Lagu permainan anak di Madura bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga di jadikan pelestarian dan mewariskan nilai-nilai budaya, religiusitas, dan kekerabatan kepada generasi berikutnya. Melalui lirik lagu-lagu ini, anak-anak Madura belajar tentang pentingnya persatuan, kekeluargaan, dan rasa saling peduli dalam kehidupannya.

Pembelajaran sastra di lingkungan sekolah harus mengkolaborsi dengan kearifan local setempat, seperti moralitas yang terkandung dalam sebuah lagu tradisional dapat membentuk karakter profil pelajar pancasila menjadikan upaya yang tidak pernah terlepas untuk terus

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

diterapakan dalam kegitan belajar siswa, (Cahyani, 2023) ciri profil pelajar pancasila yang harus diimplementasikan; beriman bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhenikaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif, (Setiari, 2023). Sayangnya penerapan lagu permaian tradisional terhadap penguatan profil belajar pancasila jarang diterapkan melihat makna lagu permainan anak tersebut tidak terimplikasikan terhadap tingkah laku dilingkuan sekitar anak-anak, dikarenakan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai moral yang tersirat dalam setiap bait maupun kalimat yang ada pada lagu permaninan anak. Sehingga, perlu diteliti lebih mendalam terkait lagu-lagu daerah seperti lagu permainan anak agar penerepan terhadap profil pelajar pancasisila dapat di implementasikan. Meneliti lagu daerah bukannya hanya mencari makna yang tersirat dalam lagu namun juga mentransmisikan lagu-lagu daerah agar tidak punah.

Penelitian tentang lagu tradisional permainan anak sudah pernah dilakukan, oleh peneliti lain diantaranya; Freddy Widya Ariesta, (2019), dengan judul "Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng". Penelitian ini membahas moralitas secara umum, penelitian tersebut mengkaji tentang nasehat dan amanat terhadap masyarakat, dan juga dapat dijadikan sarana mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dalam menanamkan nilai-nilai moral diusia Sekolah Dasar. Selanjutnya, penelitian berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak," oleh Mislikhah, (2021), menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini efektif dan berdampak efektif pada perkembangan anak. Nilai-nilai karakter diajarkan melalui lagu-lagu anak seperti Pelangi-Pelangi, Bangun Tidur, dan Kasih Ibu. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan dan pembiasaan untuk membangun karakter anak. Berikutnya oleh Ni Kadek DW dan Ni Made Haryati, (2021), (2021) yang berjudul, "Nilai-Nilai Pendidkan dalam Gending Rare Meong-Meong." Hasil penelitian menunjukan Gending Rare Meong-Meong mengajarkan nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kemandirian. Implikasinya meliputi pembentukan kepribadian anak, peningkatan daya ingat, dan penumbuhan rasa cinta terhadap budaya. Kemudian Setiowati, (2020), dengan judul "Pembentuk Karakter Anak pada lagu Tokecang, Jawa barat." Menyatakan bahwa lagu daerah seperti Tokecang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, karena mengandung nilai-nilai kehidupan, kebersamaan sosial, dan keserasian lingkungan, serta dapat menumbuhkan sikap kasih sayang dan kepedulian antar manusia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada focus pembahasan, yang mengakaji dua aspek utama yaitu; regiulitas dan kekerabatan masyarakat Madura yang tercermin dalam lagu permainan anak. Penelitian ini mengaitkan kedua aspek pembahasan dengan penguatan karakter profil pelajar pancasila, meruapakan suatu pendekatan yang tidak ditekankan dalam penelitian sebeumnya.

Implementasi pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan perlu diterapkan sejak dini terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji religiusitas dan kekerabatan yang terkandung dalam lagu permainan tradisional anak Madura dan apakah lagu tersebut dapat di implikasikan terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Manfaat dari penelitian ini, untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap masyarakat Madura atau di luar Madura, mengenai bagaimana lagu tradisional dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter, serta dapat berkontribusi terhadap pengembangan materi pendidikan karakter di lingkungan sekolah secara efektif.

Metodologi

Peneliti ini bertujuan mengungkap nilai religiusitas dan kekerabatan dalam lagu permaianan anak Madura, yang dapat diterapkan untuk penguatan karakter Profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, serta gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretasi makna. Objek penelitian ini terdari dari lima lagu permainan anak Madura: a) pak opak ileng, b) jin anjin, c) dhung-endhung, d) ker-tanokor, dan d) Dhi'-dindhi' but'theng, Data primer berupa teks lagu yang berisi baris dan bait ataupun kalimat, yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

memiliki nilai moralitas tentang religilius dan kekerabatan terhadap relevansi profil belajar pancasila, adapun data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan seperti jurnal, buku maupun website yang mempunyai keterkatan dengan judul. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi teks dengan mengkaji lagu secara mendalam, Peneliti sebagai intrumen kunci bertindak langsung dalam mengamati isi lagu yang terdapat nilai religiusitas dan kekerabatan. Adapun tahapannya: 1) Mencari data, 2) Mencermati data, 3) Mencatat data. Analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan tahapan sebagai berikut: 1) Menentukan data, yaitu, peneliti menetapkan data berdasrakan tujuan penelitian. hal tersebut melibatkan identifikasi data seperti: kata, kalimat, atau tema yang relevan dengan penelitian. 2). Mengelompokan data serupa yang memudahkan analisi lebih lanjut. 3) Menganalisis dengan menginterpretasi pola, hubungan, atau makna yang muncul dari data. dan 4) Penyimpulan, tahap akhir melibatkan analisi. Peneliti merangkum temuan dan menginterpretasi makna mendalam terkait tujuan penelitian dengan menampil dalam bentuk tabel ataupun narasi untuk memermudah pembaca.
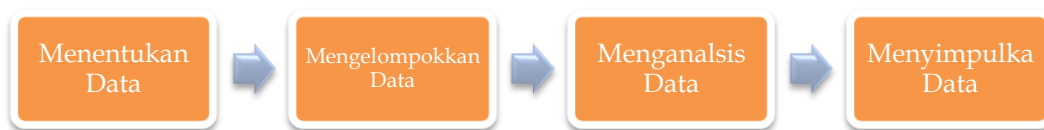
Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Lagu permainan anak tradisional tersebut terdapat nilai religiusitas dan kekerabatan melalui frasa, kausa maupun bait. Penyampaian lagu tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat dalam menjalin hubungan sosial. Seperti lagu anak Madura yang biasa disebut khejung, khejung sendiri mencerminkan sikap ataupun perilaku masyarakat madura. Nilai-nilai yang terdapat dalam lagu anaktradisional Madura seperti, 1) Nilai keagamaan yang mana menjalankan perintah tuhan (2) kekerabatan, yaitu nilai saling mengasihi dalam hal kebaikan, Kedua nilai tersebut akan peneliti penjelasan sebagai berikut;

Religiusitas dalam Lagu Permaian Anak Tradisional Madura Nilai Keagamaan Menjalankan Perintah Tuhan
Tuntutan Mencari Ilmu

Tabel 1. Religiusutas dalam lagu permainan anak

Pa' kopa' eling	Mengingat dengan tekun
elingngasakoranji	Mengingatnya sekeranjang
eppa'na ntar ngeleleng	sang bapak pergi berkeliling
ana' tambang tao ngaji	anaknya bodoh jadi (bisa) mengaji

Lagu "Pa' kopa' eling" //Mengingat dengan tekun// merupan suatu contoh bait yang mempunya makna yang sangat mendalam yakni pentingnya belajar agama. Yang mana agama yang diamksud adalah mencari ilmu, ilmu dalam ajaran agama merupakan suatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap Muslim. Hal ini, sesuai dengan hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik ra, sebagai berikut:

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah yang mewajibkan atas suatu hal, maka kita harus menaatinya. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nur ayat 51:

> "Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman apabila diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul memberi keputusan hukum diantara mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

hanyalah dengan mengatakan 'kami mendengar dan kami taat'. Dan hanya merekalah orang-orang yang berbahagia.QS. An-Nur ayat 51" (Khasanah, 2021).

"Pa' Kopa' Eling, Elingnga Sakoranji" //Mengingat dengan tekun, mengingatnya keranjangnya// Kalimat ini mengajarkan pentingnya kesadaran dalam belajar agama. Bait-bait tersebut merangsang kita untuk selalu mengingat bahwa ilmu memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, dengan ilmu manusia dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Bait "eppa'na ntar ngaleleng" //sang ayah pergi keliling// merupakan interpretasikan sang ayah akan berkeliling untuk mecarikan tempat belajar bagi anaknya, sang ayah tidak akan pernah lelah demi kebaikan anaknya. Etos kerja keras sang ayah merupakan tanggung jawab besar, ayah merupakan figur teladan yang memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat berharga untuk anaknya agar "ana' tambang tao ngaji" //anaknya bodoh bisa ngaji//, dapat di interpresikan meskipun anaknya bodoh namun tetap bisa mengaji, dikarenakan kebiasaan orang Madura memasukan anaknya terhadap langgar. Langgar merupan ungkapan masyarakat Madura terhadap tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu keislaman yang berbentuk gubuk, (Rahem, 2017) biasanya dipimpin oleh pemuka Agama sekaligus tokoh masyarakat yang biasa di sapa Kyai/Bhindera, (Wardi, 2016). Masyarakat Madura benar-benar memperhatikan pendidikan agama terhadap anaknya dan melakukan apa saja asalkan anaknya belajar tentang agama. Agama bagi masyarakat Madura merupakan pegangngan hidup seperti dalam peribahasa "asapo' iman, abhantal syahadat" yang artinya berbantal syahadat, berselimut iman, peribahasa tersebut merupakan pedoman Masyarakat Madura serta menunjukan bahwa masyarakat Madura mempunyai sikap Religusitas yang tinggi. (Setiawan & Sirajul Arifin, 2020). Dengan demikian membuktikan anak-anak di madura sudah lancar dan fasih dalam membaca al-qur'an meskipun usianya masih dini dan menjadikan kecintaan terhadap Al-qur'an.

Sedangakan dalam bait "ngaji babana cabbi" //mengaji dibawah pohon cabe//. Dapat di interpretasiakan bahwa pohon cabe merupakan pohon kecil yang berbuah lebat dan mempunayi rasa pedas. Merupakan suatu keilmuan yang telah didapatkan ketika seorang anak boyong dari langgar atau sudah tidak mengaji lagi. Hal tersebut, merupakan ilmu yang sudah didapat dan sudah dapat di aplikasikan di kehidupannya, dikerenakan ilmu yang diajarakan oleh kiyai kampung bukan hanya mengaji namun ilmu-ilmu lainnya seperti fiqih dan tauhid.

Kekerabatan dalam Lagu Permainan anak Tradisional Madura, Nilai Saling Mengasihi dalam Kebaikan

Kasih Sayang Ibu

Tabel 2. Kekerabatan dalam lagu permainan anak

Jan anjin lang kocipla' kaceblung	Jan anjin lang kocipla' kaceblung
Ngala' aéng badai bagung	mengambil air dengan gentong
Kapandiya jaga tedhung	untuk mandi bangun tidur
Ta' cipla' ciblung	kocipla' kociblung

Lagu jin-anjin Biasanya digunakan para ibu di Madura menyanyikan lagu sambil duduk di kursi (lencak) ataupun teras rumah, dengan kaki menjulur hingga menyentuh tanah. Mereka menempatkan anak balita di bagian kaki mereka, sambil memegang tangan anaknya. Kemudian, Kaki sang ibu diayun-ayun, sambil menyanyikan lagu "Jan-Anjin". Saat momen ini berlangsun, anak-anak biasanya merasakan senang karena ibu mengayunkan kakinya dengan penuh kasih sayang. Secara tidak langsung seorang ibu telah menanambakan pendidikan karakter terhadap anaknya sejak dini dengan cara menganalkan lagu tradisinal dengan sederhana.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

Sebetulnya, lagu tradisional ini merepresentasikan kebahagiaan Masyarakat Madura ketika mengambil air dari sungai atau sumur. Pesan yang terkandung dalam lagu tersebut adalah sebuah himbauan kepada anak-anak agar menjaga kesehatan dengan baik. Kesehatan bukan hanya ditentukan oleh pola makan teratur dan konsumsi makanan bergizi tinggi, melainkan juga oleh kebiasaan mandi secara teratur setiap hari, (Astuti, 2016). Ini tercermin dalam lirik "Ngala' aéng badai bagung, kapandiya jagana tedhung//ngambil air dengan gentong untuk mandi bangun tidur//", yang menunjukkan bahwa mandi merupakan kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mandi setiap hari, tanpa disadari, kita secara efektif menjaga kesehatan tubuh. Oleh karena itu, nyanyian ini dengan jelas mendorong anak-anak untuk menjalani hidup sehat, termasuk kebiasaan mandi secara teratur.

Jan-Anjin merupakan sebuah lagu tradisional yang berkembang sejak dulu di wilayah Madura dan sangat digemari oleh anak-anak. Di masyarakat Aengsareh lagu permainan anak ini berfungsi sebagai sarana hiburan untuk mengatasi kebosanan, tangisan, atau kesedihan anak-anak, (Mukti Widayati, 2023), saat anak merasa sedih atau menangis, ibu biasanya menyanyikan lagu ini untuk menghibur mereka, sang ibu menciptakan suasana yang menyenangkan, dan anak-anak merespon dengan kegembiraan dan tawa ketika ibu mereka mengayunkan kakinya sambil menyanyi.

Tabel 3. Kekerabatan dalam lagu permainan anak

Dhung endhung ana' tedung	Menggendong anak tidur
Pa ghâlla' ta' ghâllem tedung	Dari tadi gak mau tidur
Nyeksa ka abâ' Ta' nyaman aba'	Menyiksa badan Gak enak badan
kor bâres , mara dhuli bâres	Asalakan sembuh, cepat sembuh
Sengko', arasolla dhuwe	Saya selamatan do'a
Sokor ghâllem tedung	Yang penting mau tidur
Dung endung ana' mara tedung	Dong-gendong anak tidur
Mon ta' tedung bâghiya ka baung	Kalok gak tidur tak kasih hantu

Lagu tradisional Madura yang berjudul Dhung Endhung Ana' menginterpretasikan bagaimana nasib sang ibu yang terus berkorban menjaga anaknya mulai dari kecil. Dhung Endhung Ana' sendiri merupakan Bahasa Madura dengan arti menggendong sang anak untuk memintanya agar segera tidur ketika di dalam gendongan sang ibu. Dalam lagu tersebut digambarkan bagaimana keadaan anak yang sedang sakit panas. Sang ibu khawatir sampai-sampai memiliki niat untuk merayakan //Sengko', arasolla dhuwa// kesembuhan sang anak apabila segera sembuh. Orang Madura sering kali merayakan suatu pencapain dalam bentuk selamatan (rasol). Hal tersebut dilakkan untuk menunjukkan rasa syukur atas musibah atau kesusahan yang sudah terjadi atau menimpa kepada dirinya

Sikap tersebut merupakan sikap keperdulian seorang ibu terhadap anaknya, sebab ibu murupaka orang pertama yang akan membela anaknya. Ibu bagi orang Madura merupakan orang pertama yang harus di hormati. sesuai dalamIstilah bhu, pa', bhabhu', ghuru, dan rato (ibu, bapak, sesepuh, guru, dan raja/pemimpin) mencerminkan rasa hormat masyarakat Madura yang sangat tinggi terhadap perempuan, terutama ibu, yang diutamakan dalam hierarki penghormatan. Setelah ibu, penghormatan diberikan kepada ayah, sesepuh, guru, dan terakhir kepada raja atau pemimpin. Dalam konteks keluarga, ibu berperan sebagai pengambil keputusan utama, lebih dominan dibandingkan dengan bapak atau suami, (Rifai, 2007). Sehingga dalam lagu dhung-endhung perannan seorang ibu sangat terlihat jelas bahwa ibu memiliki peran penting dalam merawat, menyayangi dan melindungi anak-anaknya. Ibu adalah sosok yang tak bisa dipisahkan dari keluarga. Peran penting seorang ibu sangat dibutuhkan dalam proses sosialisasi anak dan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, (Zahrok & Suarmini, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

Sikap Peduli

Tabel 4. Kekerabatan dalam lagu permainan anak

Ker-tanoker, dimma bâre' dimma témor	Pong-kepompong dimana barat, dimana timur
Ker-soker, sapa nyapa ka'adhâ' lanjâng omor	pong-kepompong, siapa yang menyapa duluan panjang umur
Ker-tanoker jâmbuna massa' sasebâ	pong-kepompong ada jambu masak separuh
Ker-tanoker lagghuna nyapa ka'adhâ	pong kepompong, besok menyapa duluan
Ker-tanoker jâmbuna massa' sapennay	pong kepompong ada jambu masak sekeranjang
Ker-tanoker lagghuna nyapa é songay	Pong kepompong besok menyapa di sungai
Ker-tanoker jâmbuna massa' e korong	Pong kepompong jambu masak di kandang
Ker-tanoker lagghuna nyapa é lorong	Pom kepompong besok menyapa di jalan
Ker-tanoker jâmbuna massa' e pagâr	Pom kepompong jambu masak di pagar
Ker-tanoker lagghuna nyapa é langgâr	Pom kepompong besok menyapa di surau

Ker-tanoker, yang dikenal sebagai kepompong, merupakan mahkluk hidup dengan tahap metamorfosis dari ulat. Ulat awalnya memiliki bentuk bulat panjang, lembut, dan mungkin terlihat tidak menarik, tetapi kemudian berevolusi menjadi kepompong yang terbalut serat. Kepompong biasanya menempel di dahan atau daun, dan selama fase metamorfosis, anak-anak sering menggunakan mereka sebagai mainan. Sebelum kepompong mengeras sepenuhnya, bagian ujungnya masih agak lembek. Ketika mendengar suara, ujung ini dapat bergerak-gerak, bergerak ke kanan, kiri, depan, dan belakang, menambahkan elemen menarik pada pengamatan mereka.

Permainan kepompong biasanya dilakukan ketika anak-anak mengalami perselisihan atau pertengkaran dan setelah itu mereka memutuskan tidak berbicara satu sama lain, yang dikenal dengan sebutan "soker" dalam Bahasa Madura. Soker merupan perselihan antara kedua belah pihak, biasanya kejiadan tersebut terjadi karena kalah dalam permainan ataupun saling mengejek satu sama lain. Istilah "Ker-tanoker" memiliki keterkaitan dengan kata "soker" (tidak saling sapa), sehingga terdapat konsistensi dalam penggunaannya baik di awal maupun di akhir kalimat dalam bait yang diucapkan. Meskipun bahasanya sederhana, namun mengandung makna yang dalam. Syair ini menggambarkan tali persaudaraan, persahabatan, serta kedamaian dalam kehidupan sosial di masyarakat umum. Setiap individu memiliki kepribadian karakter yang berbeda, (Karim, 2020), yang dapat menyebabkan benturan dalam pemikiran, persepsi, keinginan, dan kepentingan mereka. Akibatnya ketidakseragamannya, terjadi pertentangan, berkelahi, serta eskalasi berkepanjangan. Untuk menangani berbagai konflik, lagu berperan untuk memberikan panduan tentang sikap yang sebaiknya diambil, yaitu sikap mengalah. Mengalah di sini tidak selalu berarti kekalahan. Ada peribahasa yang menyatakan, “kalah jadi arang, menang jadi abu” yang mempunyai arti orang yang kalah maupun menang, tidak akan mendapatkan apa-apa, (Mahmuda et al., 2023).

Sikap penerimaan dalam kemampuan untuk memaafkan dan santun seharusnya menjadi bagian yang harus dimiliki setiap individu, dan idealnya, hal ini harus diajarkan sejak usia dini, (Jarbi, 2021). Oleh karena itu, syair "Ker-tanoker" memberikan ilustrasi yang jelas tentang cara bersikap saat menghadapi konflik atau perselisihan, yaitu dengan bersedia mengalah dan menyapa. Pembukaan jalur diplomatik bisa terjadi di berbagai tempat, khususnya di lokasi-lokasi yang memungkinkan orang untuk bertemu dan berinteraksi. Tempat-tempat tersebut mencakup berbagai lingkungan sehari-hari di mana orang menjalani kehidupan mereka dan berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat. Beberapa contoh lokasi tersebut meliputi jalan, surau/masjid, sungai, dan ladang. Seperti tercermin dalam syair, "(Ker-tanoker lagghuna nyapa ka'adhâ', 'pong kepompong, besok menyapa duluan) /(Ker-tanoker lagghuna nyapa é songay, Pong kepompong besok menyapa di sungai) /(Ker-tanoker lagghuna nyapa é lorong, Pong kepompong besok menyapa di jalan) /(Ker-tanoker lagghuna

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

nyapa é langgâr, Pong kepompong besok menyapa di surau)". Dalam syair tersebut menjelaskna lokasi dalam berintraksi atau keteika ingin bertegur sapa, bianya anak-anak akan bertegur sapa dengan sendiri ditempat yang sering dijamah anak-anak seperi jalan, sungai dan surai,

Bait-bait yang mudah diingat terdapat dalam syair Ker-tanoker mengundang nilai karakter terhadap individu untuk menunjukkan kedewasaan, baik dalam hal mental maupun psikis. Dengan memiliki kedewasaan pribadi, perbedaan dalam pendapat, persepsi, keinginan, karakter, atau kepribadian tidak diartikan sebagai jalan terbuka menuju konflik atau pertentangan. Sebaliknya, kedewasaan tersebut justru membuka pintu menuju kerukunan dan perdamaian agar individu dapat memafkan kesalaahn orang lain, (Mutaqin, 2022). Hal ini, menggambarkan bahwa perbedaan sebenarnya merupakan anugerah. Kualitas etika dan moral yang tinggi ini seharusnya menjadi refleksi mendalam bagi setiap individu dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan mempunyai solidaritas sosial dalam menjalani hidup.

Namun, ketika satu anak akhirnya tidak tahan dengan ketidaknyamanan atau merasa kesepian tanpa teman bermain, mereka mencari hiburan dengan mencari Ker-tanoker. Saat melihat respons positif dari anak lain yang bersedia menyapa dengan mencari Ker-tanoker, anak yang awalnya enggan menyapa juga bergabung dengan permainan mencari Ker-tanoker. Hal ni, menjadi cara bagi mereka untuk mengatasi ketidaknyamanan dan memulai menjali intraksi kembali.

Tabel 5. Kekerabatan dalam lagu permainan anak

Dhi'-dindhi' but'theng	Tunjuk tunjuk milih-milih
Bhuttenga reya reyo	Milih nya asal asalan
Nak knak terro lakèa	Ada anak pengen nikah
Ta'kenning shoddu'	Tak bisa dihentikan
Teng jèri teng mattuana soro dhâteng, dhâtenga lagghu' malem	Mau tidak mau Calon mertuanya disuruh datang, datengnya besok malam
Lè ollèna tajhin ètem	Oleh oleh nya ketan hitam
Mun ta' eabhi' bhâghi bun Saritem	Kalau tak dihabiskan dikasih ke bik sarinten (dibagi-bagi ke tetangga)

Lagu permainan anak tradisonal Madura dengan judul Dhi'-dindhi' but'theng dimainan oleh anak ketika berkumpul untuk mengisi luang, dengan cara bermain kaki diselonjorkan dan di tunjuk satu satu dengan diiri lagu tersebut ketika sampai bait terakhir kaki anak yang terkena keuar dari lingkaran tersebut dan satu anak yang menang anak menyuruh yang lainnya untuk dikuhum. Lagu tersebut dinilai dapat menghilang rasa bosanan anak-anak dalam situais hening dalam bermain.

Dalam syair tersebut menceritakan seorang anak perempuan yang ingin menikah yang mana keluarga sang perempuan tidak tahu terhadap calonnya, anak perempuan tersebut memaksa kepada orang tuanya yang terdapat dalam syair "Ta'kenning shoddu', Tak bisa dihentikan", demi kebahagiaanya sang anak dengan terpaksa keluarganya menyuruh datang sang calon besan yang terdapat dalam syair // "Teng jèri teng mattuana soro dhâteng, dhâtenga lagghu' malem, Mau tidak mau Calon mertuanya disuruh datang, datengnya besok malam"// dan sang besan membawa seseran, seserahan merupakan suatu yang wajib ketika ingin melamar. Namun, dalam tradisi orang Madura seseran tidak harus hal-hal yang mewah namun cukup dengan makanan tradisional seperti bhecik, totel maupun yang ada dalam syair lagu berupa ketan hitam. Sedangkan moralitas yang terkandung dalam lagu permainan anak diatas terdapat pada syair lagu terakhir //"Mun ta' eabhi' bhâghi bun Saritem, Kalau tak dihabiskan dikasih ke Bik Sarinten (dibagi-bagi ke tetangga)"//. Nilai pengutan karakter dalam syair tersebut mendidik seorang anak agar tidak membuang rezeki dan membagi rezika terhadap orang-orang sekitarnya dalam konteks ini adalah tetangganya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

Berbagi rezeki dengan tetangga merupan suatu konsep mendasar dan nilai-nilai positif dalam tradisi budaya dan agama yang dikenal oleh masyarakat madura dengan sebutan ter-ater. Ter-ater biasanya dilakukan pada acara hajatan misalnya pernikahan, syukuran dan hal-hal positif lainnya, (Bahri & Lestari, 2020). konsep ini dapat menimbulkan rasa solidaritas sosial antara individu maupun kelompok, Selain itu, berbagi dengan sesama juga dapat berperan sebagai strategi keamanan dan perlindungan bersama. Dalam situasi darurat atau krisis, hubungan yang baik dengan sesama dapat menjadi aset berharga dalam membentuk jaringan keamanan.

Relevansi Lagu Permainan Anak Tradisional Madura Terhadap Profil Belajar Pancasila

Tempatkan Diskursus tentang sastra lisan sebagai pemanfaatan sumber Pendidikan telah lama dikemukan sekitar tahun 2010 lalu, pada laman harian Kompas telah memberitakan mengenai "Tradisi Lisan sebagai Sumber Pendidikan dan Kemiskinan Jadi Ancaman", hal tersebut dikemukan dalam sambutan seminar internasional Tradisi lisan ke 7 yang diselenggarakan di pangkal pinang oleh Fasli Jalal Wakil Menteri Pendidikan Nasional pada masa itu, pernyataanya akan mempriorotaskan tradisi lisan dalam pembelajaran di seolah, (Sibarani, 2012). Literature tema sastra lisan dijadikan sumber pendidikan seperti dalam muatan Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Soasial, serta Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran tersebuat biasanya muatan local dimasukan kedalam materi-materi yang bersangkutan. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari relevansi kurikulum yang berlaku dan setiap sekolah yang menerapkan.

Melihat visi misi kemendikbud yang tercantum dalam UU No. 22 Tahun 2022 tentang perencanaan Strategi KEMENDIKBUD, terdapat ketentuan dalam mewujudkan profile pelajar Pancasila yang berperilaku terpadu dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang terpuji, menghargai kebhinekaan globel, mampu bergotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif, (Sri Utami, 2022).Pernyataan mentri pendidikan terkait visi misi dalam mewujudkan profil belajar pancasila maka ada beberapa relevansi jika lagu permainan anak tradisional Madura dimanfaatkan terhadap pengutan karakter profil pelajar pancasila seperti religiusitas, berprilaku dan budi pekerti baik.

Lagu permainan anak tradisional Madura dapat dimanfaatkan terhadap penguatan karakter profil pelajar pancasila seperti halnya penguatan karakter beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan gotong royong, kedua ciri profil pelajar pancasila tersebut terkandung dalam lagu permainan anak tradisonal Madura seperti dalam syair lagu *Pa' kopa' eling* yang menjelaskan tentang beriman kepada Tuhan dengan tuntutan mencari ilmua, dan juga dalam syir lagu *ker tanokor* yang mangandung nilai krakter berakhlak mulai atau berprilaku baik dengan cara manjalin persaudaraan dan mengindar dari permusuhan yang mana, sering terjadi di lingukan sekolah seperti halnya bullying, dalam syair lagu *jin anjin,* dan *dung endhung,* menanamkan pengutan karakter terhadap anak-anak sejak dini, sehingga menjadi pondasi penting dalam mengajar moralitas yang terpuji bagi anak-anak, sedangkan dalam ciri gotong royong terdapat dalam syair lagu *Dhi'-dindhi' but'theng,* yang menanamkan pengutan karakter profil pelajar pancasila dengan cara saling membagi dan peduli terhadap sesama.

Melihat penjelasan diatas, lagu permainan anak tradisional Madura sangat relevan dan dapat dijadikan sumber Pengetahuan karena sastra lisan lagu permainan anak terdapat moralitas berupa ajaran religiusitas dan kekerabatan yang sesuai dengan wujud penguatan karakter profil pelajar pancasila dan topic-topik projek penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi seorang pendidik di lingkungan sekolah sangat penting diterapakn karena dalam menjaga karakter peserta didik saat ini hidup pada era media dan jika kita lihat kondisi di lingkungan sekitar dan tidak hanya dalam dunia pendidikan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Bagi seorang guru maupun orang tua, menanamkan pendidikan karakter seperti religiustas dan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.6054

kekerabatan kepada anak didiknya adalah suatu hal yang harus diterapakan terhadap peserta didik tersebut, (Sulastri et al., 2022). Seorang pendidik harus benar-benar mengetahui bahwa pendidikan karakter merupakan aspek utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan Indonesia di masa yang akan datang, (Karmedi et al., 2021).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu permainan anak Madura cenderung memuat nilai-nilai religiusitas yang mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat Madura seperti bertaqwa dan berikan kepada Yang Maha Kuasa. Terdapat pada Syair *Pa' kopa' eling* Selain itu, nilai-nilai kekerabatan seperti gotong royong dan saling menghormati juga ditemukan dalam lirik lagu *ker tanokor, jin anjin, dung endhung, dan Dhi'-dindhi' but'theng*. Relevansi dari perspektif pelajar Pancasila menunjukkan bahwa lagu-lagu ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak, menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut dapat menguatkan sikap moral, toleransi, dan kebersamaan. Dengan demikian, lagu permainan anak Madura memiliki relevansi yang nyata dalam konteks penguatan karakter pelajar Pancasila. Penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi penggunaan warisan budaya, seperti lagu tradisional, sebagai sarana pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks multikultural bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pengampu mata kulah sastra anak sekaligus pembimbing dalam penulis artikel ini.

Daftar Pustaka

Agustini, D. (2020). Peranan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Persuasif Untuk Mempengaruhi Perilaku Positif Anak Usia Dini Di Kota Surakarta. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *1*(1), 25–46. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i1.13

Ambarwati, A. (2017). Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *6*(November), 5–24. https://www.researchgate.net/profile/Ari_Ambarwati/publication/318381212

Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *3*(1), 54–68. https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682

Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Ilmu Budaya*, *7*.

Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di Paud Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(3), 264. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272

Badrih, M. (2017). Sastra Lisan. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade*, *November*, 13–109. https://www.researchgate.net/publication/329177472

Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(2), 187–198. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4514

Cahyani, N. M. M. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa. *Pedalitra III: Prosiding Pedagogik, Lingustik, Dan Sastra*, *3*(1). https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3363

Dwi Sulistyorini, E. F. A. (2017). *Sastra lisan : kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Penerbit Madani.

Ernawati, Meinita, & Tarigan, E. (2022). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman

Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, *1*(1), 1–8. https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara

Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *ATAVISME*, *18*(2), 247–259. https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259

Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6386

Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi Nilai Kekerabatan Tanèyan Lanjháng Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(2), 146–153. https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p146

Husnutdinov, D. H. (2020). Ethnic Heterostereotypes in Paremies about Language and Proverbs of Tatar. *International Journal of Society, Culture and Language*, *8*(3), 37–44. https://www.ijscl.com/article_241575_5a84518b7f106189776b0996fde21a08.pdf

Jarbi, M. (2021). TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *PENDAIS Jurnal Pedidikan Dan Wawasan Keislaman*, *3*(2). https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1051

Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Educatian and Learning Jurnal*, *1*(1). https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/45/41

Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, *2*(1), 44–46. https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45

Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, *1*(2), 296–307. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568

Mahmuda, N., Sulistyowati, E. D., & Agustian, J. F. (2023). Analisis Makna Peribahasa Suku Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i1.2110

Mislikhah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 60–74. https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39

Mukti Widayati, B. S. N. (2023). Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, *12*(1). https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/5991

Muslihin, H. Y., Respati, R., Shobihi, I., & Shafira, S. A. (2021). Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional. *Sosial Budaya*, *18*(1), 36. https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.11787

Mutaqin, M. Z. (2022). Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, *3*(1). https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853

Nafisah, P., & Nasiruddin, N. (2022). Literasi Digital Pendidikan Tengka : Analisis Aksiologi Pesan-Pesan Moral Dalam Akun Youtube Mata Pena. *Kuttab*, *6*(2), 210. https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1141

Ngimadudin, K. . S. M. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *8*(1). https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/82/88

NiKadek, D. M. N. M. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Gending Raremeong-Meong. *PENSI Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, *1*(2). https://doi.org/10.59997/pensi.v1i2.879

Permatasari, A. N., & Inten, D. N. (2020). Hariring Indung Sebagai Media Komunikasi Ibu dan Anak Usia Dini. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 231. https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.8642

Pudentia, M. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi lisan* (4th ed.). Asosiaso tradisi lisan.

Rahem, Z. (2017). Rekonstuksi Metode Belajar Kontektualis Santri Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf di Madura. *Fikrotuna*, *5*(1). https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2948

Rahmad, R., Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, *10*(2), 124–132. https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627

Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. pilar media.

Setiari, A. (2023). Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(02), 116–124. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.219

Setiawan, F., & Sirajul Arifin. (2020). Etno-Etik Tanean Lanjheng: Konstruksi Etos Bisnis Keluarga Muslim Madura. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *14*(1), 173–194. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i1.654

Setiowati, S. P. (2020a). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *8*(1), 172. https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980

Setiowati, S. P. (2020b). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *8*(1), 172. https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal : hakikat, peran dan metode tradisi lisan* (1 (ed.)). Asosiasi Tradisi Lisan. https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/8

Sri Utami, W. W. victor marolitua L. tobing. (2022). Tradisi Lisan Kejhung Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *11*(2). https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2275

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(3), 583. https://doi.org/10.29210/30032075000

Sutton-Smith, B. (1952). The Fate of English Traditional Children's Games in New Zealand. *Western Folklore*, *11*(4), 250. https://doi.org/10.2307/1496230

Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 863–875. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650

Wardi, M. (2016). Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. *KABILAH JOurnal of Social Community*, *1*(1). https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/8

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, *5*, 61. https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422